

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi berharga dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Untuk mencetak generasi unggul, Pendidikan menjadi elemen krusial yang perlu diberikan sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah fase penting dalam kehidupan seseorang karena pada tahap ini berbagai kemampuan, termasuk pembentukan karakter, mulai berkembang secara optimal. Saat ini, banyak pihak menyoroti krisis karakter bangsa yang terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang dan menurunnya moralitas.

Oleh karena itu, pentingnya Pendidikan sejak dini menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan Pendidikan agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani mereka, sehingga siap melanjutkan ke jenjang Pendidikan berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting. (Peraturan Pemerintah RI No. 82 2001)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia memiliki potensi jiwa yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu cipta (pikiran), karsa (kemauan), dan karya (perbuatan). Pendidikan yang ideal harus mengembangkan ketiga unsur

ini secara seimbang agar peserta didik tumbuh secara utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sehat secara fisik. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini harus diarahkan pada pembentukan budi pekerti, intelektual, dan jasmani secara terpadu (Mustafa 2024)

Di tengah arus perubahan zaman, kedisiplinan menjadi landasan utama dalam menanamkan keterampilan hidup dan nilai-nilai penting yang akan berguna bagi anak di kemudian hari. Disiplin merupakan bagian integral dalam membentuk karakter yang kokoh. Anak yang terbiasa dengan nilai-nilai kedisiplinan cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Mereka belajar untuk menghargai aturan, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat (Manik, dkk. 2024).

Kedisiplinan pada anak usia dini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui kebiasaan dan rutinitas yang dijalankan secara konsisten. Pada usia ini, anak cenderung lebih mudah diarahkan dan kooperatif, sehingga penanaman disiplin menjadi lebih efektif (Sabila, dkk 2016).

Zubaedi (dalam Amrillah, Yulizah, dan Widiyanti, 2022) mengatakan karakter tidak hadir secara alami, melainkan memerlukan upaya untuk dibentuk dan dikembangkan agar tercipta bangsa yang bermartabat.

Anak-anak biasanya belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang dewasa yang mereka percayai, terutama guru. Di sekolah, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga menunjukkan perilaku positif seperti berbicara sopan, menghargai perbedaan, dan menjaga kebersihan. Dengan

memberi contoh nyata, guru menanamkan pemahaman tentang nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai panutan, guru juga harus konsisten antara ucapan dan perbuatannya karena anak-anak sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan oleh guru. (Amrillah, Yulizah, and Widiyanti 2022)

Penanaman disiplin bertujuan agar anak mampu hidup sebagai makhluk sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat, anak akan berinteraksi dengan banyak norma dan aturan. Melalui kedisiplinan, anak dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Banyak anak usia dini menunjukkan perilaku tidak disiplin karena kurangnya kepatuhan terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Ketidakpatuhan tersebut mulai tampak pada usia 2-3 tahun, Ketika anak mulai menunjukkan keinginan sendiri dan sulit diarahkan. Pada masa ini, anak juga mulai memasuki lingkungan yang lebih luas dengan berbagai aturan dan norma yang tidak selalu sesuai dengan kehendaknya, sehingga mendorong munculnya perilaku menentang dan kurang disiplin. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan konsep disiplin sejak usia dini, karena jika dibiarkan, kebiasaan buruk tersebut akan sulit diubah di kemudian hari (Sari dan Rofiyarti 2017).

Menurut Wiyani (dalam Sari dan Rofiyarti 2017) mengidentifikasi tiga jenis ketidakpatuhan anak usia dini yang sering kali menjadi tantangan dalam proses pendidikan yaitu:

1. Tipe penentang pasif (*passive resistance*), yaitu anak cenderung diam atau menghindari perintah secara tidak langsung, misalnya dengan mengikuti instruksi namun tanpa kesungguhan.
2. Tipe penentang terang-terangan (*openly defiant*), yaitu anak secara langsung dan tegas menolak instruksi.
3. Tipe penentang dengan menunjukkan perilaku buruk (*spiteful type of noncompliance*), yaitu anak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan instruksi yang diberikan.

Ketidakpatuhan ini dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, seperti munculnya sikap antisosial, misalnya menentang orang tua atau guru. Dalam teori perkembangan sosial Erikson (dalam Sari dan Rofiyarti 2017) perilaku ini sebenarnya wajar bagi anak usia dini. Namun, meskipun wajar, perilaku tidak disiplin tetap memerlukan penanganan yang tepat, karena pada usia dini anak masih sangat membutuhkan bimbingan dari pendidik. Jika tidak ditangani, ketidakpatuhan ini bisa menjadi kebiasaan yang menghambat perkembangan disiplin sebagai bagian dari gaya hidup anak.

Hasil pengamatan peneliti di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo pada tanggal 14 Desember 2024 menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan. Guru memberikan teladan dalam bersikap disiplin, seperti datang lebih awal dari anak-anak dan menyambut mereka di gerbang sekolah. Tindakan ini mencerminkan bahwa guru menjadi contoh nyata bagi anak. Di dalam kelas, guru terus mendorong anak untuk disiplin, seperti datang tepat waktu, berbaris rapi, menyimpan barang di tempatnya, menggunakan toilet sendiri, dan mematuhi aturan yang

telah disepakati. Selain itu, guru juga melatih anak untuk menunggu giliran dengan tertib dan memahami konsekuensi jika melanggar kedisiplinan.

Urgensi pembentukan sikap disiplin semakin terasa karena peneliti juga mengamati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Sebagian siswa, seperti tidak mengenakan seragam lengkap, tidak memakai sepatu, datang terlambat, dan membuang sampah sembarangan. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan disiplin di sekolah yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Anak yang tidak disiplin tidak hanya kehilangan waktu belajar, tetapi juga dapat mengganggu ketertiban kelas dan merugikan teman sebayanya.

Penelitian ini diangkat karena penulis ingin mengeksplorasi sejauh mana peran aktif guru dalam membentuk nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini. Penulis merasa perlu memahami secara lebih mendalam bagaimana penerapan Pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, di TK Pembina PGRI Kauman, apalagi dengan adanya beberapa siswa yang tampak kurang patuh terhadap aturan sekolah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana guru mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini di lingkungan Pendidikan PAUD. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap strategi pembelajaran yang lebih efektif dan membantu guru dalam menanamkan kedisiplinan sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan tentang pentingnya pembentukan sikap disiplin pada

anak agar kelak mereka mampu hidup teratur, bertanggung jawab, dan taat terhadap aturan. Guru PAUD tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing karakter. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran strategi mereka dalam membentuk perilaku disiplin pada anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil uraian diatas, fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia5-6tahun di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil uraian diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan perilaku disiplin pada anak usia5-6tahun di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih terhadap pembaca mengenai pembentukan perilaku disiplin.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi guru PAUD**

Memberikan panduan dan inspirasi bagi guru mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan perilaku disiplin pada anak-anak, sehingga peran mereka dalam mendidik lebih efektif.

2. Bagi lembaga PAUD

Membantu lembaga dalam menyusun program atau kegiatan yang mendukung pembentukan disiplin, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sikap disiplin anak usia dini.

3. Bagi penulis

Memberikan wawasan bagi penulis mengenai pentingnya perilaku disiplin sejak dini dan bagaimana peran guru di sekolah dapat mendukung upaya mereka dalam membentuk karakter anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak ada kesalahan dalam mengartikan istilah, definisi istilah pada penelitian, yaitu:

1. Peran guru

Yang dimaksud peran guru dalam penelitian ini adalah serangkaian tugas, tanggung jawab, serta pendekatan yang diterapkan oleh pendidik PAUD dalam membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan dalam perilaku disiplin bagi anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.

2. Pembentukan Perilaku disiplin pada anak usia dini

Istilah pembentukan perilaku disiplin merujuk pada proses sistematis yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak usia dini melalui pengajaran dan pembiasaan dalam keseharian di lingkungan PAUD. Untuk mengamati perkembangan kedisiplinan anak, digunakan indicator tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Rahyana (dalam Sorong 2022), yaitu:

- a. Kedisiplinan dalam menghargai waktu
- b. Kedisiplinan dalam menaati peraturan
- c. Kedisiplinan dalam bersikap